

ANALISIS PERPUTARAN AKTIVA DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP PERTUMBUHAN PROFITABILITAS PADA PT MAP BOGA ADIPERKASA TBK

Wangsit Supeno*

Email: wangsit.wss@bsi.ac.id

Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, Fakultas Teknik dan Informatika
Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. RS Fatmawati No. 24 Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan

Aam Aminudin

Email: aam.aam@bsi.ac.id

Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Informatika
Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. RS Fatmawati No. 24 Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan

ABSTRAK

Tantangan usaha yang semakin besar memerlukan manajemen pengelolaan aset yang mampu menghasilkan penjualan produk perusahaan sesuai dengan yang ditargetkan sehingga perolehan laba bersih terus meningkat. Penggunaan aset untuk meningkatkan penjualan dan laba bersih berdampak pada pertumbuhan profitabilitas ditandai dengan rasio ROA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan pertumbuhan laba menggunakan rasio Return on Assets (ROA) dengan memperhatikan pada efektivitas perputaran aktiva (Total Asset Turn Over) atau TATO dan juga efisiensi usaha yang diukur dengan rasio Net Profit Margin. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi kepada investor mengenai perkembangan kinerja keuangan perusahaan yang diteliti. Subjek penelitian ini perusahaan PT Map Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) yang bergerak di sektor makanan dan minuman. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan teknik analisa rasio keuangan berdasarkan pendekatan trend untuk mengetahui setiap perkembangan kinerja keuangan yang diteliti. Data penelitian sekunder bersumber dari laporan keuangan publikasi tahun 2019-2023, diunduh dari laman website Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan profitabilitas ROA pada tahun 2019 adalah yang terbaik didukung dengan rasio TATO dan NPM yang positif. Pada tahun 2020-2021 kinerja pertumbuhan ROA menurun karena terdampak pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Total Aset Turn Over, Net Profit Margin, Return on Assets

ABSTRACT

Increasing business challenges require asset management that is able to generate sales of company products in accordance with the target so that net income continues to increase. The use of assets to increase sales and net income has an impact on profitability growth characterized by an ROA ratio that is increasing from year to year. The purpose of this study is to analyze the development of profit growth using the Return On Assets (ROA) ratio by paying attention to the effectiveness of asset turnover (Total Asset Turnover) or TATO and also business efficiency as measured by the Net Profit Margin ratio. This study also aims to provide information to investors regarding the development of the financial performance of the company under study. The subject of this research is the company PT Map Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) which is engaged in the food and beverage sector. The research method is carried out descriptively qualitative with financial ratio analysis techniques based on a trend approach to determine any development in the financial performance under study. Secondary research data is sourced from published financial reports for 2019-2023, downloaded from the Indonesia Stock Exchange (IDX) website page. The results showed that ROA profitability growth in 2019 was the best supported by positive TATO and NPM ratios. In 2020-2021 ROA growth performance decreased due to the impact of the Covid-19 pandemic.

Keywords: Total Aset Turn Over, Net Profit Margin, Return On Assets

PENDAHULUAN

Pertumbuhan kinerja profitabilitas sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap perusahaan yang prospektif agar dapat melaksanakan operasi secara berkelanjutan dan mampu berkembang pesat di tengah persaingan yang semakin tajam sehingga tujuan usaha untuk memperoleh laba yang meningkat setiap tahunnya dapat dicapai.

Perusahaan yang dianggap prospektif dapat diartikan sebagai perusahaan yang memberikan profit atau laba di masa yang akan datang. Pada dasarnya, suatu perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai laba yang tinggi. Karena dalam dunia investasi, laba yang tinggi dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, dimana semakin tinggi laba yang diharapkan maka semakin baik kinerjanya. (Safitri & Mukaram, 2018).

Kinerja profitabilitas perusahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal yang berhubungan dengan pengelolaan aktiva lancar, aktiva tidak lancar, hutang dan modal saja agar memperoleh laba yang optimal, melainkan juga dihadapkan pada faktor eksternal yang tidak bisa diprediksi. Salah satu faktor eksternal yang sangat dirasakan dampaknya adalah ketika pada tahun 2020 seluruh dunia terpapar *Covid-19* yang berimbas pada bergejolaknya perekonomian nasional.

Salah satu sektor usaha yang terkena dampak buruk pandemi *Covid-19* adalah perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dampak pandemi *Covid-19* ditandai dengan penurunan pendapatan di mana sektor yang paling berdampak adalah sektor akomodasi dan makanan minuman sebesar 92,47%. Bersumber pada laporan survei yang dilakukan BPS, pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) serta pelaku usaha menengah dan besar (UMB) mayoritas sama-sama melaporkan penurunan pendapatan (Meilinda & Dewi, 2024).

Setelah melewati krisis pandemi *Covid-19* sejak tahun 2020, tepatnya menjelang akhir tahun 2023 perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor usaha makanan dan minuman kembali menghadapi tekanan usaha, khususnya perusahaan yang dinilai memiliki afiliasi dengan produk Israel seperti Starbuck, Mc Donald, KFC dan lain-lain. Boikot terhadap produk yang terafiliasi dengan Israel tersebut terjadi sebagai bentuk rasa solidaritas masyarakat Indonesia khususnya kaum muslimin untuk melawan ketidakadilan terhadap umat islam di Palestina.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai wadah ulama dari berbagai organisasi massa Islam di Indonesia turut merespon krisis Palestina-Israel tersebut. Pada tanggal 8

November 2023, MUI menerbitkan fatwa nomor 83 tahun 2023 mengenai Hukum Dukungan terhadap Palestina. Fatwa tersebut terkait alasan dan bagaimana umat Islam Indonesia dalam mendukung Palestina serta melakukan perlawanan terhadap Israel (Wibowo et al., 2024).

Boikot terhadap merek-merek produk yang dianggap mendukung Israel, seperti Starbucks, telah menyebabkan penurunan penjualan dan nilai pasar yang signifikan bagi perusahaan tersebut di Indonesia (Alifiya et al., 2024).

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mengungkapkan bahwa aksi boikot produk yang terafiliasi dengan perusahaan Israel berdampak terhadap penurunan kinerja industri makanan dan minuman (mamin) dalam negeri. Direktur Industri Minuman, Hasil Tembakau dan Bahan Penyegar Kemenperin, Merrijantji Punguan Pintaria mengatakan industri mamin mengalami penurunan kinerja pada akhir tahun lalu sebesar 4,47%, turun dari tahun sebelumnya 4,9% (Nurfida, 2024).

PT Map Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) merupakan salah satu anak perusahaan dari PT MAP yang bergerak dibidang usaha makanan dan minuman khususnya di bidang kafe dan restoran di Indonesia yang memiliki lebih dari 800 gerai yang tersebar di 44 kota di Indonesia. Produk utama yang menjadi andalan perusahaan adalah produk merek Starbucks, Godiva, Subway, Pizza Marzano, Cold Stone Creamery, Krispy Kreme, Genki Sushi, dan Paul Bakery.

Alasan penulis tertarik untuk menggunakan PT Map Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) sebagai subjek penelitian disebabkan karena kinerja keuangan perusahaan tersebut dinilai mampu menghadapi kondisi sulit di masa krisis pandemi *Covid-19* dan juga merupakan perusahaan yang terkena imbas adanya boikot masyarakat karena dianggap produk perusahaan yang dijual pro dengan Israel. Berdasarkan dari uraian penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan sejak sebelum, pada saat dan paska pandemi *Covid-19*, termasuk ketika terkena imbas adanya boikot produk Israel.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu alat yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan (Anggraini & Khoiriawati, 2023).

Kinerja keuangan suatu usaha dapat diukur dengan Rasio keuangan profitabilitas yaitu rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM). Selain itu untuk

mengukur tingkat efisiensi operasional dapat diukur dengan rasio aktivitas yaitu rasio Perputaran Aktiva atau *Total Assets Turn Over* (TATO).

Rasio profitabilitas merupakan salah satu metode atau teknik dalam menganalisis laporan keuangan. Setiap teknik analisis memiliki pengertian, tujuan dan manfaat yang berbeda-beda. Rasio profitabilitas digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan perusahaan di dalam memperoleh laba dari semua aktivitas normal bisnisnya (Ali et al., 2021).

Return on Assets (ROA) dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba bersih dengan menggunakan aktivitya. Rasio ROA dapat dihitung dengan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Semakin tinggi nilai rasio ROA, semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh perusahaan (Saputra & Mauludi AC, 2023).

Total Assets Turn Over (TATO) merupakan hasil perbandingan antara pendapatan operasional dengan total aset perusahaan. Nilai *Total Assets Turnover* yang tinggi menandakan perusahaan secara efektif mampu memanfaatkan seluruh assetnya terhadap konversi penjualan (Kasmir, 2016).

Net Profit Margin (NPM) merupakan hasil perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan operasional selama masa tertentu. Nilai *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan semakin baik, artinya perusahaan semakin efisien dalam mengeluarkan biaya, penjualan semakin meningkat, hal ini otomatis akan membuat pendapatan perusahaan semakin besar karena keuntungan bersih perusahaan meningkat. Angka NPM dapat dikatakan baik apabila $> 5\%$ (Safitri & Mukaram, 2018).

Objek penelitian berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan pada tahun 2019 sampai dengan 2023 yang diunduh dari laman *website* Bursa Efek Indonesia. Berikut ini disajikan gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan selama lima tahun terakhir yaitu:

Tabel 1 Perkembangan Aset, Penjualan, Laba Bersih Tahun 2019-2023

(Dalam Jutaan Rupiah)

Pos	Posisi Keuangan Desember				
	2019	2020	2021	2022	2023
Total Aset	2.067.287	2.441.888	2.241.377	2.577.631	3.244.722
Penjualan	3.094.880	2.044.306	2.431.383	3.437.108	3.999.453
Laba Bersih	165.726	-164.799	-9.927	146.296	104.649

Sumber: *Website* BEI data diolah

Data kinerja keuangan perusahaan pada Tabel 1 memberikan gambaran mengenai perkembangan total aset yang secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan yang positif sejak tahun 2019 sampai dengan 2023. Pada tahun 2019 total aset sebesar Rp2.067.287.000.000,00, sedangkan pada awal terjadi pandemi *Covid-19* tahun 2020 total aset perusahaan tetap meningkat dibandingkan tahun 2019. Namun demikian total aset kembali menurun jumlahnya pada tahun 2021 sehingga tidak terdapat pertumbuhan aset. Pada tahun 2022 dan 2023 perusahaan mampu meningkatkan kinerja total aset di mana jumlahnya melampaui posisi pada tahun 2019. Jumlah penjualan pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp3.244.722.000.000,00, hal ini menunjukkan perusahaan mampu mengelola aktiva secara optimal sekalipun dalam waktu tiga tahun sekalipun menghadapi tekanan kondisi pandemi *Covid-19* dan tekanan boikot produk di akhir tahun 2023.

Jumlah penjualan yang ditunjukkan pada tabel 1 memberikan informasi mengenai kondisi jumlah penjualan yang mengalami penurunan pada tahun 2020 dibandingkan dengan penjualan tahun 2019 sebelum adanya pandemi *Covid-19* yaitu sebesar Rp3.094.880.000.000,00. Namun demikian pada saat pandemi masih berlangsung tahun 2021 jumlah penjualan kembali menunjukkan adanya pertumbuhan dan mampu bangkit dibandingkan penjualan tahun 2020. Pada tahun 2022 ketika kondisi perekonomian semakin membaik meskipun masih dalam status pandemi *Covid-19* jumlah penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2023 saat status pandemi tidak berlaku lagi, jumlah penjualan dapat melampaui jumlah penjualan sebelum pandemi *Covid-19* yaitu sebesar Rp3.999.453.000.000,00.

Kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih sebelum pandemi *Covid-19* tahun 2019 adalah sebesar Rp165.726.000.000,00. Pada tahun 2020 perusahaan terdampak pandemi *Covid-19* sehingga mengalami kerugian. Kerugian masih terjadi pada tahun 2021 sekalipun kerugian tersebut lebih kecil dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2022 perusahaan mampu bangkit sekalipun masih dalam pandemi dan sudah mampu memperoleh laba, akan tetapi pada tahun 2023 ketika status pandemi *Covid-19* dihentikan dan adanya boikot produk perusahaan. Jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 dengan jumlah sebesar Rp104.649.000.000,-. Dengan demikian kinerja laba bersih yang terbesar diperoleh ketika sebelum terjadi pandemi *Covid-19*.

Penelitian yang dilakukan ini membahas mengenai kinerja keuangan perusahaan di mana dalam analisisnya menggunakan variabel penelitian berupa rasio keuangan Perputaran Aktiva atau *Asset Turn Over* (TATO), rasio *Net profit Margin* (NPM) dan Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Chyani et al., (2022) pada PT Kalbe Farma Tbk yang menyimpulkan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) mempunyai pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) tahun 2014-2021, di mana dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa rasio NPM dan TATO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pertumbuhan profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA. Pada penelitian Giyarti & Hernawan (2022) dengan subjek penelitian perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2016-2020, menyimpulkan adanya pengaruh NPM dan juga TATO terhadap pertumbuhan profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA. Selanjutnya penelitian (Nadila & Hapsari, 2022) pada perusahaan PT Telkom Indonesia tahun 2011-2020 menyimpulkan bahwa variabel NPM dan TATO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan membahas analisis kinerja keuangan PT Map Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan kinerja keuangan perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan tahun 2019 sampai dengan 2023 menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO) dan mengukur dampaknya terhadap pertumbuhan profitabilitas menggunakan *Return On Assets* (ROA). Data keuangan yang digunakan dalam analisa peneliti bersumber dari *website* Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan juga dapat berguna bagi para investor sebelum menanamkan dananya ke dalam perusahaan yang menjadi subjek pemnelian ini.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam hal analisis keuangan yang dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan angka-angka kuantitatif untuk dianalisis hasilnya berbeda dengan banyak penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penggunaan analisa *trend* dalam penelitian ini dan diberikannya uraian dari setiap analisis yang dilakukan berdasarkan data tahun 2019-2023 sebelum, di saat dan pasca pandemi *Covid-19* dan adanya boikot produk perusahaan yang dianggap masyarakat kaum muslim pro dengan Israel.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dimana hasil penelitian dengan penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Sugiyono, 2016).

Dalam hal teknik analisis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2019-2023 yang dikumpulkan melalui *website* Bursa Efek Indonesia menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode analisis *trend*. Analisis deskriptif kuantitatif pada dasarnya teknik ini menggambarkan data yang dianalisis secara sistematis dan akurat, serta disajikan dalam bentuk angka-angka yang telah dihitung sebelumnya (Putri & Sulistiyo, 2022).

Metode analisis *trend* berfungsi untuk membandingkan laporan keuangan yang telah disusun pada tahun-tahun sebelumnya dan meramalkan *trend* entitas di masa depan berdasarkan garis *trend* yang telah terjadi (Putri & Sulistiyo, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Total Asset Turn Over* (TATO)

Teknik analisa data menggunakan rasio keuangan yang diukur menggunakan rasio perputaran aktiva (TATO) didasarkan pada laporan keuangan yang berhubungan dengan data perkembangan penjualan dan total aset selama lima tahun yaitu tahun 2019 sampai dengan 2023. Perhitungan *trend* pertumbuhan dilakukan dengan cara membandingkan data pada tahun yang dianalisa tahun 2020-2023 dengan data tahun dasar yaitu tahun 2019 yang dinilai stabil. Data perkembangan penjualan, total aktiva dan perputaran aktiva (TATO) dapat ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 2 Perkembangan Penjualan, Total Aktiva dan Perputaran Aktiva
Tahun 2019-2023**

Pos	Posisi Keuangan Desember					Jutaan Rupiah			
	2019	2020	2021	2022	2023	% <i>Trend</i> Pertumbuhan			
Penjualan	3.094.880	2.044.306	2.431.383	3.437.108	3.999.453	66,05%	78,56%	111,06%	129,23%
Total Aset	2.067.287	2.441.888	2.241.377	2.577.631	3.244.722	118,12%	108,42%	124,69%	156,96%
Perputaran Aktiva (TATO)	1,50	0,84	1,08	1,33	1,23	55,92%	72,46%	89,07%	82,33%

Sumber: *website* Bursa Efek Indonesia data diolah (2024)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah penjualan pada tahun 2019 sebesar Rp3.094.8880.000.000,00. Pada tahun 2020 *trend* penjualan hanya sebesar 66,56% yang diperoleh dengan membandingkan antara penjualan tahun 2020 dengan tahun 2019 dikali 100%. Penjualan tahun 2019 dijadikan sebagai tahun dasar karena dinilai kinerja keuangan dalam kondisi yang normal sebelum terjadinya pandemi *Covid-19*. Dengan pencapaian penjualan sebesar 66,05% pada tahun 2020 menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan jumlah penjualan yang cukup signifikan di tengah awal pandemi *Covid-19*, di mana jumlah penjualan tahun 2020 hanya sebesar Rp2.044.306.000.000,00.. Pada tahun 2021 *trend* penjualan terdapat peningkatan menjadi sebesar 78,50% dibandingkan dengan penjualan tahun 2019, di mana jumlah penjualan pada tahun 2021 sebesar Rp2.431.383.000.000,00. Selanjutnya *trend* penjualan pada tahun 2022 sebesar 111,06%, meskipun masih dalam status pandemi *Covid-19* perusahaan sudah berhasil meningkatkan penjualan sebesar Rp3.437.108.000.000,00 bahkan melampaui penjualan tahun 2019. Diakhir tahun 2023 ketika status pandemi *Covid-19* dicabut, bahkan dalam kondisi terkena boikot karena dianggap terafiliasi dengan produk Israel, jumlah penjualan terus meningkat di bandingkan tahun 2019 yaitu mencapai 129,23% atau sebesar Rp3.999.453.000.000,00, dan menjadi penjualan terbesar sepanjang lima tahun terakhir.

Total aset tahun 2019 sebelum adanya pandemi *Covid-19* pada tabel 2 menunjukkan jumlah sebesar Rp2.067.287.000,00, sedangkan pada tahun 2020 menunjukkan adanya *trend* yang meningkat mencapai jumlah sebesar 118,12% dibandingkan dengan tahun 2019. Hal ini menunjukkan penjualan produk perusahaan yang tetap bertumbuh sekalipun pemerintah mengumumkan negara dalam status pandemi *Covid-19*. Berbeda kondisinya dengan tahun 2021 yang mengalami perlambatan dalam pertumbuhan total aset di mana jumlahnya menurun dibandingkan dengan tahun 2020, akan tetapi dengan *trend* pertumbuhan sebesar 108,42% masih lebih besar dibandingkan dengan tahun 2019. *Trend* pertumbuhan total aset pada tahun 2022 sebesar 124,69% kembali meningkat dibandingkan dengan tahun 2019, bahkan melampaui pertumbuhan di tahun 2020 dan 2021. Selanjutnya untuk *Trend* pertumbuhan total aset pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan yaitu mencapai 156,96% atau sebesar Rp3.244.722.000.000,00 apabila dibandingkan dengan posisi tahun 2019, dan dinilai sebagai pencapaian kinerja total aset terbesar selama lima tahun. Artinya

setelah pasca pandemi *Covid-19* dan adanya dampak boikot produk pada akhir tahun 2023 perusahaan memiliki kemampuan meningkatkan total aset.

Rasio perputaran aktiva (TATO) yang digunakan untuk mengukur efektifitas penggunaan aset yang dimiliki dalam meningkatkan penjualan menjadi sangat penting untuk dianalisa. TATO ini dihitung dengan cara membandingkan dua aktivitas penting di perusahaan yaitu jumlah penjualan yang direalisasikan dengan total aset yang dimiliki untuk dikelola kemudian dikali seratus persen. Analisis terhadap TATO dari data yang ditunjukkan pada tabel 2, memberikan gambaran adanya kondisi yang mengalami penurunan selama masa pandemi *Covid-19* bahkan pada paska dihentikannya status pandemi pada tahun 2023 perusahaan justeru mengalami perlambatan pertumbuhan dalam perputaran aktiva sehingga dinilai kurang efektif, dan jika dibandingkan dengan sebelum pandemi tahun 2019 yang dinilai menjadi TATO yang terbesar. Pada tahun 2020 rasio TATO mengalami *trend* penurunan pertumbuhan yang terbesar yaitu hanya 55,92% hampir separuh dengan posisi tahun 2019, yaitu dari perputaran sebesar 1,50 kali menjadi 0,84 kali. TATO terdapat pertumbuhan yang meningkat di tahun 2021 dengan *trend* sebesar 72,46% dengan angka rasio 1,08 kali, lebih rendah dibandingkan tahun 2019. *Trend* TATO pada tahun 2022 semakin membaik karena adanya peningkatan pencapaian dibanding tahun 2019 yaitu sebesar 89,07% dengan perputaran mencapai 1,33 kali. *Trend* pertumbuhan TATO tahun 2023 pasca pandemi terjadi perlambatan yaitu hanya 1,23 kali lebih rendah dari tahun 2022 dan hanya 82,33% dibandingkan dengan tahun 2019. Secara keseluruhan perputaran aktiva atau TATO yang tertinggi dan efektif adalah pada tahun 2019 sebelum pandemi *Covid-19*.

Analisis Rasio Net Profit Margin (NPM)

Analisis data keuangan menggunakan teknik rasio keuangan *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan beroperasi secara efisien dengan cara membandingkan jumlah Laba bersih dengan Penjualan dikalikan seratus persen. Data terkait Laba Bersih, Penjualan dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai berikut:

Tabel 3 Perkembangan Laba Bersih, Penjualan dan NPM Tahun 2019-2023
Jutaan Rupiah

Pos	Posisi Keuangan Desember					% Trend Pertumbuhan			
	2019	2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
Laba Bersih	165.726	-164.799	-9.927	146.296	104.649	-99,44%	-5,99%	88,28%	63,15%
Penjualan	3.094.880	2.044.306	2.431.383	3.437.108	3.999.453	66,05%	78,56%	111,06%	129,23%
<i>Net Profit Margin</i>	5,35%	-8,06%	-0,41%	4,26%	2,62%	-150,54%	-7,62%	79,49%	48,86%

Sumber: *website* Bursa Efek Indonesia data diolah (2024)

Perkembangan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dapat terlihat pada tabel 3 di mana jumlah laba bersih pada tahun 2019 sebelum pandemi *Covid-19* sebesar Rp 165.726.000.000,-. Memasuki tahun pertama 2020 Pemerintah mengumumkan negara dalam status pandemi *Covid-19*, operasional perusahaan mulai terkena dampak ekonomi yang tidak stabil, hal ini berdampak pada menurunnya *trend* kemampuan memperoleh laba bersih yaitu sebesar -99,94% dibandingkan tahun 2019 sehingga perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp164.799.000.000,00. Pada tahun 2021 perusahaan mampu menurunkan jumlah kerugian, *trend* pertumbuhan laba bersih meningkat yaitu sebesar -5,99% di mana kerugian sisa sebesar Rp9.927.000.000,00. Selanjutnya pada tahun 2022 kinerja perusahaan semakin membaik di mana *trend* pertumbuhan laba bersih meningkat menjadi 88,28% atau sebesar Rp146.296.000.000,00 jika dibandingkan dengan tahun 2019. *Trend* pertumbuhan laba bersih pada tahun 2023 menunjukkan adanya kondisi perlambatan pertumbuhan dibandingkan tahun 2019, pencapaiannya hanya sebesar 63,15% atau sebesar Rp104.649.000.000,00 lebih rendah dari tahun 2022 dan tahun 2019 sebagai tahun dasar.

Seperti telah diuraikan pada tabel 1, kinerja penjualan secara *trend* pada tahun 2020 sampai dengan 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 hal disebabkan adanya faktor pandemi *Covid-19* di mana masyarakat masih merasa kuatir untuk berinteraksi sosial dan mengubah pola berbelanja yang semula data ke tempat penjualan seperti kafe saat itu lebih memilih membeli secara *on line*. Pada tahun 2022 kondisi semakin membaik dan dengan adanya program penjualan perusahaan yang memperhatikan kesehatan konsumen mampu mendongkrak peningkatan penjualan. Pada tahun 2023 kondisi sudah makin membaik, pola konsumsi masyarakat sudah kembali normal akan tetapi dengan adanya anggapan jika produk yang ditawarkan berafiliasi dengan israel maka penjualan yang diperoleh masih berada dalam posisi yang tidak optimal di bandingkan ketika perusahaan tidak terimbas dampak pandemi dan boikot produk.

Berdasarkan kondisi perolehan laba bersih dan penjualan sejak tahun 2019 sampai dengan 2023, maka dapat dilakukan analisa rasio keuangan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Rasio NPM pada tahun 2019 sebelum pandemi *Covid-19* perusahaan memiliki kemampuan memperoleh laba bersih dari penjualan yang dilakukan sebesar 5,35%. Perkembangannya pada tahun 2020 di saat status pandemi *Covid-19* diberlakukan, menunjukkan *trend* pertumbuhan rasio NPM merosot diangka -150,54% jika dibandingkan dengan tahun 2019 yang artinya perusahaan mengalami kerugian

sebagai dampak menurunnya penjualan sehingga rasio NPM sebesar -8,06%. Kondisi minus rasio NPM pada tahun 2021 menurun yaitu sebesar -0,41% dengan *trend* pertumbuhan -7,62% dibandingkan tahun 2019 akan tetapi sudah makin membaik dari tahun 2020. Perusahaan akhirnya mampu meningkatkan *trend* kinerja rasio NPM pada tahun 2022 sebesar 79,49% dibandingkan tahun 2019. Rasio NPM tahun 2022 sebesar 4,26% yang menunjukkan perusahaan mampu meningkatkan penjualan sehingga laba bersih terdapat peningkatan dan artinya juga operasional perusahaan semakin efisien dibanding tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2023 *trend* pertumbuhan rasio NPM kembali menurun yaitu hanya sebesar 48,86% di mana rasio NPM sebesar 2,62% lebih rendah dibanding tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023 perusahaan belum berhasil melakukan efisiensi sehingga bisa berdampak pada menurunnya kemampuan dalam memperoleh laba bersih.

Analisis Profitabilitas Return On Asset (ROA)

Analisa rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam meraih profitabilitas atau laba dari sumber daya yang dimiliki dapat menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Dalam menghitung rasio ROA dapat dilakukan dengan cara membandingkan antar jumlah laba bersih dengan total aset perusahaan dikalikan seratus. Data yang berhubungan dengan laba bersih, total aset dan rasio ROA dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Perkembangan Laba Bersih, Total Aset dan ROA Tahun 2019-2023

Pos	Posisi Keuangan Desember					% <i>Trend</i> Pertumbuhan			
	2019	2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
Laba Bersih	165.726	-164.799	-9.927	146.296	104.649	-99,44%	-5,99%	88,28%	63,15%
Total Aset	2.067.287	2.441.888	2.241.377	2.577.631	3.244.722	118,12%	108,42%	124,69%	156,96%
<i>Return On Assets</i>	8,02%	-6,75%	-0,44%	5,68%	3,23%	-84,19%	-5,52%	70,80%	40,23%

Sumber: *website* Bursa Efek Indonesia data diolah (2024)

Perkembangan Laba bersih seperti yang sudah dijelaskan analisisnya berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan perusahaan belum mampu meningkatkan jumlah laba bersih seperti pada saat sebelum adanya pandemi *Covid-19* tahun 2019. Namun demikian pertumbuhan laba bersih setelah melewati masa krisis tahun 2020 dan 2021 di mana perusahaan mengalami kerugian sebagai dampak perekonomian dan pola pembelian konsumen yang mengutamakan faktor kesehatan di masa pandemi, menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan laba bersih di tahun 2022 dan 2023. Perusahaan masih dapat meraih laba di tahun 2023 meskipun

tidak sebesar di tahun 2022, hal ini memberikan dampak pada kinerja keuangan perusahaan yang menurun.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dalam hal total aset yang juga sudah diuraikan analisisnya memberikan gambaran bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan aset yang positif dan melampaui posisi di tahun 2019. Sekalipun mengalami sedikit penurunan di tahun 2021 tetapi melampaui jumlahnya dibandingkan tahun 2019, bahkan ditahun 2022 dan 2023 terus mengalami peningkatan sehingga mencapai jumlah yang terbesar pada pasca krisis pandemi *Covid-19* dan ada dampak boikot produk.

Dengan pertumbuhan laba bersih dan total Aset selama tahun 2019 sampai dengan 2023 seperti tampak pada tabel 4, memberikan dampak terhadap kinerja rasio keuangan profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Analisis terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari total aktiva yang dimiliki dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2019 perusahaan berhasil memperoleh laba bersih yang paling optimal selama lima tahun dengan total aset terendah dinilai berhasil memperoleh kinerja profit terbesar yang diukur dengan rasio ROA sebesar 8,02%. Akan tetapi pada tahun 2020 saat berlakunya pandemi *Covid-19* terjadi penurunan *trend* pertumbuhan rasio ROA memburuk diangka sebesar -84,19% jika dibandingkan dengan ROA tahun 2019, penurunan yang sangat signifikan terhadap kinerja profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA menyentuh angka sebesar -6,75%. Pada tahun 2021, dampak *Covid-19* masih menghambat pertumbuhan *trend* rasio ROA yaitu sebesar -5,52% sehingga rasio ROA yang diperoleh sebesar -0,44%, lebih rendah jika dibandingkan dengan rasio ROA tahun 2019, namun demikian sudah semakin membaik dibandingkan tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2022 kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba semakin membaik dengan penjualan yang semakin meningkat menjadikan *trend* pertumbuhan ROA meningkat menjadi 70,80% dan rasio ROA sebesar 5,68%, meskipun sudah memperoleh laba tetapi masih lebih rendah dibandingkan tahun 2019. Pasca pandemi tahun 2023, *trend* pertumbuhan ROA kondisinya lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2022 yang sudah mulai meningkat. *Trend* ROA tahun 2023 hanya sebesar 40,23% dengan rasio ROA sebesar 3,23% dibandingkan tahun 2019. Artinya, perusahaan pada tahun 2023 selepas pasca pandemi *Covid-19* menghadapi satu kondisi yang menghambat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang optimal di antaranya adalah karena adanya gerakan boikot produk Israel.

Pembahasan

Perputaran Aktiva (TATO) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Rasio Perputaran Aktiva (TATO) digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk mendukung penjualan seluruh produk yang dihasilkan sesuai target yang ditetapkan manajemen. Sesuai tabel 2, pada tahun 2019 menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah menggunakan total aset sebesar Rp2.067.287.000.000,00 untuk dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp3.094.880.000.000,00, sehingga diperoleh angka perputaran aktiva sebanyak 1,50 kali, artinya dengan total aset Rp1 telah menghasilkan penjualan sebanyak Rp1,5. Pada tabel 5, menunjukkan bahwa dengan adanya perputaran aktiva 1,50 kali tersebut menjadikan perusahaan mampu meningkatkan meningkatkan perolehan laba bersih sebesar Rp165.726.000.000,00, dan menghasilkan kinerja profitabilitas yang positif di mana rasio ROA yang dihitung berdasarkan perbandingan jumlah laba bersih dan total aktiva dikali seratus persen menghasilkan ROA sebesar 8,02% sehingga perusahaan memiliki peluang lebih berkembang lagi di tahun-tahun berikutnya.

Tahun 2020 merupakan tahun di mana seluruh dunia dilanda gejolak ekonomi dan ketidakpastian usaha karena menyebarnya virus *Covid-19*. Banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan sebab barang-barang yang dijual tidak ada pembelinya, masyarakat lebih mengutamakan faktor kesehatan. Perusahaan yang diteliti ini bergerak dibidang usaha makanan dan minuman di antaranya membuka kafe yang menjual produk minuman kopi merek starbuck, subway dan makanan lainnya yang sudah memiliki banyak gerai dan pelanggan di Indonesia. Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 kinerja penjualan *trend*-nya memburuk yaitu hanya sebesar Rp2.044.306.000.000,00. Sementara itu total aset mengalami peningkatan dengan jumlah sebesar Rp2.441.888.000.000,00. Tabel 5 memberikan petunjuk bahwa dampak penjualan yang menurun dan adanya peningkatan total aset perusahaan, menjadikan tingkat perputaran Aktiva (TATO) menurun hanya mencapai 0,84 kali, artinya setiap total aset Rp1 hanya menghasilkan penjualan sebesar Rp0,84. Hal tersebut berdampak pada terjadinya kerugian usaha sebesar Rp164.799.000.000,00. Kinerja profitabilitas perusahaan menjadi buruk karena rasio ROA pada tahun 2020 sebesar -6,75% sehingga perusahaan kehilangan kemampuan memperoleh laba bersih yang optimal seperti tahun 2019 dan dapat berdampak buruk terhadap kemajuan usaha di tahun berikutnya.

Di masa pandemi tahun 2021, pemerintah menerbitkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan tujuan memutus rantai yang menyebabkan penularan virus *Covid-19* dan menerapkan karantina untuk para pelaku perjalanan disepanjang tahun 2021, hal itu ikut mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia dan penjualan produk. Jam operasional mal yang masih berubah-ubah mengikuti ketentuan kebijakan dari Pemerintah memberikan dampak buruk pada perolehan pendapatan dari penjualan dan laba bersih perusahaan bahkan menimbulkan kerugian. Sesuai tabel 2, kinerja penjualan tahun 2021 sebesar Rp2.431.383.000.000,00, terdapat pertumbuhan yang positif sehingga jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan penjualan tahun 2020. Berbeda dengan total aset yang kinerjanya sedikit menurun dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar Rp2.241.377.000.000,00, sehingga diperoleh angka perputaran aktiva (TATO) sebesar 1,08 kali, artinya dengan total aset Rp1 menghasilkan penjualan sebesar Rp1,08. Dengan upaya penjualan produk yang lebih optimal mengikuti situasi dan kondisi pasar, maka perusahaan berhasil menurunkan tingkat kerugian menjadi sebesar Rp-9.927.000.000,00. Masih adanya kerugian usaha dari pengelolaan aset perusahaan menjadikan kinerja profitabilitas rasio ROA masih dalam kondisi minus sebesar -0,44%.

Tahun 2022 ketika terjadi pelanggaran pembatasan sosial masyarakat terhadap *Covid-19* maka perusahaan mengupayakan untuk memperkuat keunggulan produk dan meningkatkan penjualan baik secara *online* dan *offline* untuk memudahkan pembeli dalam membeli produk unggulan perusahaan kapan saja baik dengan cara datang langsung ke gerai-gerai ataupun melalui media sosial sehingga tanpa dibayangi rasa takut tertular *Covid-19*, serta didukung karyawan yang terus berkembang dan berinovasi. Seperti tampak pada tabel 2, apa yang diupayakan manajemen dalam upaya meningkatkan penjualan produk pada tahun 2022, telah membuahkan hasil yang positif dengan adanya peningkatan penjualan sebesar Rp3.437.108.000.000,00. Sementara itu dari sisi total aset, juga mengalami pertumbuhan kinerja dibandingkan tahun 2019 sampai dengan 2021 senilai Rp2.577.631.000.000,00. Kondisi ini mampu meningkatkan efektivitas usaha yang ditunjukkan dengan meningkatnya angka perputaran aktiva (TATO) sebesar 1,33, artinya dengan total aset Rp1 menghasilkan penjualan sebesar Rp1,33. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu dan berhasil terlepas dari tekanan ekonomi dan kerugian akibat krisis pandemi *Covid-19*. Perusahaan mampu meraup perolehan laba bersih yang jumlahnya signifikan dibandingkan tahun 2020-2021 yaitu sebesar Rp146.296.000.000,00, yang memberikan dampak pada meningkatnya pertumbuhan kinerja

rasio ROA sebesar 5,68%. Dengan kondisi ROA yang semakin meningkat maka akan berdampak pada bertambahnya kemampuan perusahaan memperoleh laba yang optimal di tahun berikutnya, terlebih lagi status pandemi *Covid-19* telah dicabut, masyarakat sudah kembali melakukan aktivitas normal dan pusat-pusat perbelanjaan kembali dibuka sehingga pelanggan bisa kembali mendatangi gerai-gerai untuk membeli produk perusahaan.

Pada tahun 2023 pasca pandemi *Covid-19* berdasarkan tabel 2 menunjukkan perkembangan kinerja penjualan perusahaan mengalami pertumbuhan yang signifikan yaitu sebesar Rp 3.999.453.000.000,00. Jumlah penjualan tahun 2023 tersebut paling besar bahkan jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebelum pandemi *Covid-19*. Jumlah aset juga mengalami pertumbuhan yang terbesar sepanjang lima tahun terakhir yaitu sebesar Rp3.244.722.000.000,00. Berdasarkan hal tersebut idealnya perusahaan telah berjalan secara efektif, akan tetapi ketika diukur dengan perputaran aktiva (TATO), maka dihasilkan angka sebesar 1,23 kali, artinya setiap penggunaan total aset Rp1, menghasilkan penjualan Rp1,23, di mana angka TATO tersebut lebih rendah dibandingkan pada tahun 2022 sebesar 1,33 kali. Pada tabel 3 menunjukkan adanya dampak penurunan perputaran aktiva terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih yang jumlahnya mengalami penurunan yaitu Rp104.649.000.000,00 dibandingkan tahun 2022. Akibatnya ketika diukur dengan kinerja profitabilitas dengan rasio ROA menunjukkan bahwa tahun 2023 rasio ROA sebesar 3,23% sedangkan tahun 2022 sebesar 5,68%, seharusnya perusahaan dapat lebih mengoptimalkan kemampuan dalam memperoleh laba bersih dengan aktiva yang dimiliki. Kondisi menurunnya ROA salah satunya bisa terjadi disebabkan karena pada tiga bulan terakhir tahun 2023 perusahaan terdampak boikot produk yang dianggap berhubungan dengan Israel.

Pernyataan Direktur Utama MAP Boga Adiperkasa Anthony Valentine McEvoy mengatakan bahwa sentimen boikot Israel berdampak pada performa penjualan perusahaan, yang hingga akhir tahun lalu sejatinya masih membukukan kenaikan. Namun, tekanan mulai dihadapi sejak Israel memulai invasi ke Palestina pada Oktober 2023 (Tonce, 2024). Pernyataan ini dapat diartikan bahwa perkembangan usaha pada tahun 2023 yang menurun dikarenakan adanya faktor boikot produk yang dijual dianggap terafiliasi dengan Israel yang menyerang Palestina. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian bagi manajemen untuk mengatasi tekanan publik dengan membuktikan bahwa portfolio produk perusahaan tidak ada kaitannya dengan Israel.

Rasio Net Profit Margin Terhadap Return On Asset (ROA)

Net profit margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dengan cara membandingkan antara jumlah laba bersih dengan penjualan dikali 100%. Pada tahun 2019 perusahaan dinilai memiliki efisiensi yang baik karena kinerja rasio NPM sebesar 5,35%. Artinya dengan penjualan Rp1 menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,053. Dengan NPM tersebut perusahaan dinilai beroperasi secara efisien dalam pengelolaan aset perusahaan sehingga memberikan dampak positif pada kemampuan perusahaan memperoleh ROA sebesar 5,68%. Berbeda pada tahun 2020 ketika pandemi *Covid-19*, banyak mal yang tutup dan masyarakat dihadapkan pada rasa takut akan ketularan penyebaran virus yang berbahaya, berakibat pada turunnya penjualan dan laba bersih sehingga rasio NPM dalam kondisi minus karena perusahaan mengalami kerugian yang cukup signifikan. Dengan NPM sebesar -8,06% artinya setiap penjualan Rp1 yang diperoleh adalah kerugian sebesar Rp0,008, dan hal ini menjadikan kinerja perusahaan dinilai tidak efisien. Kondisi NPM yang minus memberikan dampak pada menurunnya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total aset yang dimiliki, hal ini terlihat pada tabel 4 rasio ROA dalam kondisi minus yaitu -6,75.

Dengan melakukan evaluasi pada kinerja perusahaan tahun 2020, perusahaan harus memiliki strategi dan inovasi produk dan marketing yang disesuaikan dengan kondisi pandemi agar para pelanggannya tetap dapat menikmati produk perusahaan tetapi faktor kesehatan tetap terjaga, serta memperhatikan efisiensi biaya. Upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan membuahkan hasil positif meskipun masih menyisakan kerugian di mana pada tahun 2021 rasio NPM sebesar -0,41% yang artinya setiap Rp1 dari penjualan masih memberikan kontribusi kerugian sebesar Rp0,004. Kondisi yang makin membaik ditunjukkan dengan kinerja rasio ROA -0,44%, yang artinya perusahaan lebih efisien dalam pengelolaan aset dibandingkan tahun 2020.

Pada tahun 2022, pertumbuhan perekonomian di Indonesia semakin menguat, hal ini didukung dengan belanja domestik yang kondisinya semakin kuat. PDB di Indonesia meningkat signifikan sebesar 5,31%, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hanya sebesar 3,69%. Perusahaan telah berhasil mengatasi tantangan yang besar di tengah pandemi yang masih berlangsung dengan melakukan upaya efisiensi biaya, dan juga penerapan strategi usaha yang konsisten serta melakukan investasi usaha yang sesuai dengan kekuatan perusahaan untuk memperkuat pasar dan meningkatkan pelayanan

sehingga memberikan dampak positif kepada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan kinerja rasio NPM sebesar 4,26% yang berarti setiap Rp1 penjualan menghasilkan laba sebesar Rp0,042. Dengan rasio NPM tersebut perusahaan sudah semakin efisien dan berhasil keluar dari tekanan krisis pandemi *Covid-19*, dan kerugian ditahun 2021, sehingga perusahaan mampu menghasilkan kinerja ROA sebesar 5,68%. Dengan kinerja yang semakin baik menjadi perusahaan bisa lebih memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya di tahun 2023.

Adanya aktivitas sinergi yang dilakukan perusahaan dengan melakukan peningkatan jangkauan pelayanan pelanggan, efisiensi biaya dengan pengolahan data, ekspansi perluasan usaha, dan meningkatkan keunggulan dalam aktivitas operasional perusahaan, memberikan kontribusi positif bagi pengembangan usaha pasca pandemi *Covid-19* dan ditengah tantangan baru menjelang akhir tahun adanya boikot produk Israel di mana produk yang dijual perusahaan dinilai ada hubungannya dengan Israel. Terjadi keterlambatan pertumbuhan pada tahun 2023 di mana perusahaan kembali dinilai kurang efisien dalam operasionalnya dengan menggunakan ukuran rasio NPM yang nilainya sebesar 2,62%, artinya setiap penjualan Rp1 menghasilkan laba bersih Rp0,026 sehingga terdapat penurunan dibandingkan tahun 2022. Dengan NPM tersebut kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari aktiva yang dimiliki juga mengalami penurunan sehingga pertumbuhan kinerja profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA menjadi terhambat dibandingkan dengan pada tahun 2022, ROA tahun 2023 turun menjadi sebesar 3,23%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus lebih memperhatikan dampak faktor eksternal perusahaan yang jika tidak segera ditemukan solusinya akan memberikan kontribusi negatif terhadap perkembangan kinerja perusahaan ditahun berikutnya. Perusahaan tetap harus meningkatkan kembali inovasi produk unggulan, efisiensi operasional dan pelayanan yang bisa mendorong minat pelanggan membeli kembali produk perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijabarkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Pada tahun 2019 sebagai tahun awal penelitian menunjukkan perusahaan telah beroperasi dengan efektif di mana perusahaan mampu meningkatkan kinerja penjualan dengan total aset yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan dengan kinerja rasio perputaran Aktiva (TATO) yang nilainya terbesar dibandingkan pada tahun 2020 sampai dengan tahun

2023. Dampak perputaran aktiva yang efektif dan didukung efisiensi dalam operasional perusahaan mampu menciptakan laba bersih dari penjualan yang dilakukan. Hal ini terlihat dari rasio NPM yang menunjukkan hasil yang positif sehingga memberikan dampak pada pertumbuhan kinerja ROA yang positif. Kedua, Pada tahun 2020 perusahaan terkena dampak pandemi *Covid-19*, di mana aktivitas masyarakat lebih banyak di rumah dan gerai-gerai yang selama ini ramai tutup karena tidak beroperasinya mal-mal dan tingginya kekhawatiran masyarakat tertular virus *Covid-19*. Kondisi ini menjadikan perputaran aktiva (TATO) menurun dibandingkan tahun 2019, sehingga kinerja perusahaan dinilai tidak efektif dalam meningkatkan penjualan dari total aset yang dimilikinya. Melambatnya perputaran aktiva berdampak pada penurunan penjualan dan kemampuan memperoleh laba, hal ini ditunjukkan dengan rasio NPM menghasilkan angka yang minus. Kondisi ini memberikan dampak negatif pada pertumbuhan kinerja rasio ROA yang juga mengalami penurunan signifikan bahkan hasilnya minus, artinya perusahaan tidak memiliki kemampuan memperoleh laba dari total aset yang dimiliki. Ketiga, Pada tahun 2021, kinerja perputaran aktiva (TATO) menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun 2020 yang berdampak paling buruk karena adanya pandemi *Covid-19*. Peningkatan TATO tersebut masih belum memberikan dampak pada peningkatan NPM yang signifikan sehingga rasionya masih negatif. NPM yang masih negatif tersebut berdampak pada menurunnya pertumbuhan perusahaan untuk memperoleh yang laba bersih dengan aktiva yang dimiliki sehingga rasionya masih bernilai negatif. Keempat, Pada tahun 2022 perusahaan sudah kembali menunjukkan efektivitasnya dalam pengelolaan aktiva yang dimiliki dengan meningkatnya jumlah penjualan sehingga perputaran aktiva atau TATO kinerjanya semakin baik. Kondisi ini memberikan dampak pada meningkatnya rasio NPM yang menandakan operasional semakin efisien sehingga kemampuan memperoleh laba bersih semakin meningkat. Dampaknya perusahaan dapat meningkatkan laba bersih dari aktiva yang dimiliki ditunjukkan dengan rasio ROA yang positif. Seiring dengan semakin membaiknya perekonomian perusahaan mampu bangkit dan keluar dari tekanan dampak *Covid-19*. Kelima, kinerja TATO pada tahun 2023 kembali mengalami tekanan dan menurunnya efektivitas pengelolaan aktiva yang terus meningkat untuk menghasilkan penjualan yang lebih meningkat dari tahun sebelumnya. Kondisi ini berdampak pada menurunnya rasio NPM dibandingkan dengan tahun 2022. NPM yang menurun menandakan kurang efisiennya aktivitas penjualan dalam mendorong peroleh laba yang lebih baik. Dampaknya perusahaan kembali mengalami hambatan dalam pertumbuhan kinerja ROA, sehingga perusahaan perlu memperbaiki

kinerjanya pada tahun 2024 nanti.

Berdasarkan pada penjelasan hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti dengan ini menyampaikan beberapa hal yang menjadi saran kepada perusahaan yaitu, Pertama, perusahaan harus memperhatikan pada efektivitas pengelolaan aktiva yang terus meningkat lebih difokuskan untuk keperluan investasi yang produktif sehingga akan berdampak pada peningkatan jumlah penjualan. Kedua, perusahaan harus memperhatikan keunggulan produk dengan inovasi yang mendorong minat masyarakat membeli ditambah dengan perluasan usaha pada lokasi yang strategis serta memberikan kemudahan pelayanan baik secara offline maupun online. Ketiga, perusahaan harus lebih memperhatikan efisiensi dalam operasional perusahaan dari sisi biaya-biaya maupun dari gerai-gerai yang tidak memberikan kontribusi terhadap penjualan produk. Keempat, manajemen perusahaan harus bisa meyakinkan dengan melakukan kampanye positif kepada masyarakat bahwa portfolio produk perusahaan tidak memiliki kaitan dengan produk negara Israel bahkan memberikan dukungan dan solidaritas kepada perjuangan bangsa Palestina. Selain itu saran dari peneliti kepada para peneliti yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini dapat menggunakan subjek penelitian pada perusahaan yang berbeda dengan penelitian ini dalam konteks pertumbuhan profitabilitas di tengah tekanan adanya pandemi *Covid-19* dan boikot produk yang masih berlangsung sampai dengan tahun 2024 dengan variabel bebas selain yang sudah diteliti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, J., Faroji, R., & Ali, O. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(2), 128–135. www.sahamok.com
- Alifiya, A. I., Khoerunnisa, A., Mariam Syarah, A., Zaenal Abidin, D., Mutiara Putri, G., Istiqomah, I., & Lasmi Wardiyah, M. (2024). Analisis Dampak Gerakan Boikot Produk Pro-Israel Terhadap Penjualan Starbucks Dan Kopi Lokal Di Indonesia. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akutansi*, 2(6), 633–642. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>
- Anggraini, D., & Khoiriawati, N. (2023). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 202–221.
- Chyani, R., Lestari, A., & Hulu, P. (2022). Pengaruh Tato , Cr , Npm Terhadap Roa Pada Pt Kalbe Farma , Tbk Periode 2014-2020. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 23–30.
- Giyarti, C. N. D., & Hernawan, E. (2022). Pengaruh Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Firm Size Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-

- 2020). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 189–198.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persadaitle.
- Meilinda, E., & Dewi, S. R. (2024). Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Masa Pandemi pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di BEI. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.47134/innovative.v2i1.36>
- Nadila, A., & Hapsari, M. T. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turn Over (TATO) Terhadap Profitabilitas Perusahaan PT. Telkom Indonesia Tahun 2011-2020. *Juornal of Economics and Policy Studies*, 3(01), 49–63. <https://doi.org/10.21274/jeps.v3i01.5526>
- Nurfida, A. R. (2024). Industri Mamin Loyo Akibat Aksi Boikot Produk Pro Israel. *Ekonomi.Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20240313/257/1749008/industri-mamin-loyo-akibat-aksi-boikot-produk-pro-israel>
- Putri, V. A. A., & Sulistiyo, H. (2022). Penggunaan Analisis Trend Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT Jaya Real Property Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 269–278. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1274>
- Safitri, A. M., & Mukaram. (2018). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, vol 4(1), 25–39.
- Saputra, D. W., & Mauludi AC, A. (2023). Pengaruh RoA, RoE, dan NPM terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Property and Real Estate yang terdaftar di BEI dengan EPS sebagai Variabel Intervening Periode 2019-2021. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(1), 405–427. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i1.3909>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tonce, D. D. (2024). Akibat Invasi Israel ke Palestina, Starbucks Indonesia (MAPB) Rugi. *Kompas.Com*. <https://market.bisnis.com/read/20240628/192/1777795/akibat-invasi-israel-ke-palestina-starbucks-indonesia-mapb-rugi>
- Wibowo, P., Hapsari, R. D., & Ascha, M. C. (2024). Respon Publik Terhadap Fatwa Boikot Produk Israel Oleh Majelis Ulama Indonesia. *Journal Publicuho*, 7(1), 382–395. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i1.371>